

BAHASA SEBAGAI OBJEK KAJIAN GENDER

Kadek Eva Krishna Adnyani

Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
Jalan Jend. A Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561
Email: eva.undiksha@gmail.com

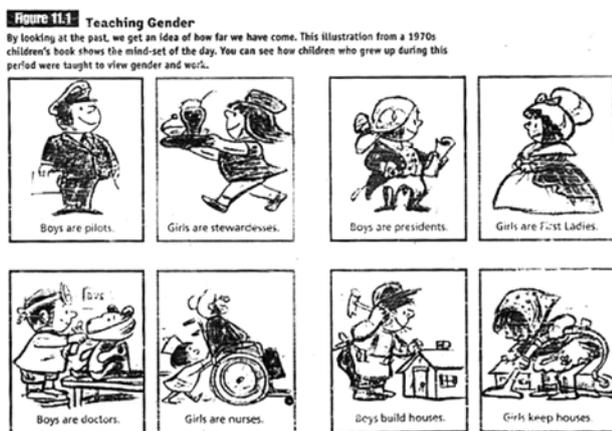
ABSTRAK

The qualitative research is aimed at describing language as an object of gender studies pioneered by Robin Lakoff. The data of the research were the special words and grammar which exclusively referred to be used by women and used as an object of gender studies. The findings show that one can often identify the values of society from the language used because language is a reflection of the society. The differences between the competitive assertive male style and cooperative supportive female style tend to dominate the studies conclusions about relations between gender and language. However, this should be considered with caution since language use also varies according to situational conditions.

Keywords: language, gender, relation.

PENDAHULUAN

Nilai konvensional mengenai hubungan gender dalam masyarakat sering kali menempatkan dunia pria berada dalam tempat kerja dan wanita berada di rumah. Kalaupun bekerja, wanita hanya akan menjadi inferior dari posisi pria yang superior. Selanjutnya, mari kita simak gambar berikut ini :



Gambar 1. Ide mengenai pembagian kerja berdasarkan gender (sumber : *Sociology : A Down to Earth Approach*, 2008).

Gambar 1 adalah gambar yang diambil dari buku anak-anak tahun 1970-an yang beredar luas di masyarakat. Kita bisa lihat bagaimana mind-set yang dibangun pada anak-anak yang membaca buku ini; Ketika laki-laki menjadi pilot, perempuan menjadi pramugari. Ketika laki-laki menjadi presiden, perempuan menjadi ibu negara. Ketika laki-laki menjadi dokter, perempuan menjadi perawat. Ketika laki-laki membangun rumah, wanita mengurus rumah itu (membersihkan dan lain lain).

Bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari, dalam dunia spiritual pun laki-laki sering dianggap lebih superior dibanding wanita. Dalam berbagai buku agama dan karya seni seperti lukisan (contoh yang terkenal adalah lukisan berjudul *Creation* yang dilukis oleh Michelangelo), sering kali Tuhan digambarkan sebagai pria, bukan wanita. Banyak pula kisah dalam berbagai agama yang mencantumkan bahwa pria diciptakan lebih dahulu oleh Tuhan, sementara wanita diciptakan kemudian dari tulang rusuk pria. Para

penganut Yahudi ortodoks bahkan setiap harinya berterima kasih kepada Tuhan karena mereka tidak dilahirkan sebagai wanita (Adnyani, 2010 : 13).

Semua itu adalah fakta-fakta yang sering kita temukan ketika mengkaji kedudukan wanita dan pria dari sisi spiritual. Lalu bagaimana jika ditinjau dari segi bahasa?

PENGAJIAN BAHASA DAN GENDER

Segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Sebagaimana telah dinyatakan Fishman (1975) yakni mengenai *who speaks what language to whom and when*. Sosiolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kulturalnya. Oleh karena itu, para ahli bahasa mengatakan bahwa sosiolinguistik bermula dari adanya asumsi akan keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari komunitasnya yang tidak homogen (Wardaugh 1986 dalam Wijana, 2011 : 8). Menarik untuk meninjau pemakaian bahasa dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik, yang tidak akan melepaskan bahasa dari faktor sosial, situasional, dan kultural yang melingkupinya.

Bahasa adalah suatu hal yang sangat esensial dalam kehidupan. Bahasa adalah salah satu ciri khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Selain itu, bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial.

Pandangan de Saussure (1916) yang menyebutkan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya telah memberi isyarat akan pentingnya perhatian terhadap dimensi sosial bahasa. Namun, kesadaran tentang hubungan yang erat antara bahasa

dan masyarakat baru muncul pada pertengahan abad ini. Para ahli bahasa mulai sadar bahwa pengkajian bahasa tanpa mengaitkannya dengan masyarakat akan mengesampingkan beberapa aspek penting dan menarik, bahkan mungkin menyempitkan pandangan terhadap disiplin bahasa itu sendiri.

Gerakan wanita yang terjadi pada tahun 1970-an, memicu timbulnya berbagai penelitian tentang isu-isu gender dalam berbagai aspek seperti hukum, politik, pendidikan, dan sebagainya. Bahasa, sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia, juga tidak luput dari lahan analisis para budayawan, sosiolog, dan linguist, yang ingin mengkaji kepatriarkatan dari analisis bahasa.

Katubi (2004) mengungkapkan 3 alasan dijadikannya bahasa sebagai objek kajian gender. Pertama, salah satu tujuan penelitian gender ialah membongkar aspek-aspek budaya yang berkaitan dengan ketimpangan sosial gender. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dan budaya, baik dalam hubungan koordinatif maupun subordinatif.

Bahasa membuat kita berpartisipasi dalam pandangan, kepercayaan, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan normatif dan pandangan dunia komunitas tertentu. Makna-makna itu sampai pada kita karena bahasa bersama dan bahasa bersama merupakan “basis komunitas”. Tidak ada realitas independen dari bahasa karena kita berhadapan dengan situasi tempat kosakata sebuah dimensi sosial tertentu terdapat pada bentuk praktik sosial dalam dimensi itu. Artinya, kosakata itu tidak bermakna ketika skala-skala praktik itu tidak ada.

Dengan demikian, nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat, termasuk di dalamnya nilai budaya patriarkat, dapat terkemas dalam bahasa. Misalnya, kita lihat dalam nilai masyarakat Jawa, terdapat ungkapan *konco wingking* (di rumah tangga, perempuan hanya berfungsi sebagai teman pria di belakang, yaitu di dapur, sumur, dan kasur).

Dalam bahasa Jepang, terdapat peribahasa yang maknanya kurang lebih senada, yaitu *otoko wa matsu, onna wa fuji* yang menggam-

barkan karakteristik pria dan wanita, dimana pria diibaratkan sebagai sebuah pohon pinus yang dapat hidup berdiri sendiri dan tetap bertahan walau diterpa badai atau salju. Sementara wanita diibaratkan pohon bunga fuji yang tumbuh menjalar pada pohon pinus.

Makna yang terkandung di dalam peribahasa ini adalah bahwa pria merupakan insan yang kuat baik secara rohaniah maupun jasmaniah sehingga mereka memiliki kelebihan kemampuan dalam kehidupannya. Sedangkan wanita dianggap sebagai insan lemah yang pantas hidup bergantung pada pria (Sudjianto, 1999 : 6).

Alasan kedua dijadikannya bahasa sebagai salah satu kajian gender adalah adanya gelombang kajian “citra wanita”, yaitu representasi. Sastra, buku bacaan anak-anak, iklan, dan media mendapat perhatian kritis dari kelompok feminis seiring menjamurnya kajian representasi. Bahasa memiliki hubungan dengan kajian representasi karena bahasa merupakan media representasi. Hal ini sebenarnya terpengaruh konsep “pengkondisian”, yakni jika anda dipaparkan terus-menerus pada stereotip dan distorsi, anda akan mempercayainya tanpa mempertanyakannya.

Alasan ketiga ketertarikan kaum feminis atau ilmuwan yang tertarik pada gerakan feminis untuk menganalisis bahasa dari perspektif gender ialah pengaruh teori antropologi, yakni hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa secara kuat mempengaruhi dan bahkan menentukan pandangan dunia seseorang. Bahasa yang kita gunakan secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi pikiran kita tentang semua hal di dunia kita. Bahasa mempengaruhi cara kita bertindak sebagai wanita atau sebagai pria dalam masyarakat. Bahasa juga mereproduksi cara kita menentukan identitas budaya kita.

Teori Bahasa Dan Gender oleh Lakoff

Tokoh yang sering disebut paling influential dalam bidang bahasa dan gender adalah Robin Lakoff. Robin Lakoff adalah profesor linguistik

di Universitas California, Berkeley. Bidang keahliannya adalah sosiolinguistik serta bahasa dan gender. Buku *Language and Woman's Place* karyanya sering dianggap sebagai peletak dasar lahirnya subbidang bahasa dan gender pada linguistik.

Lakoff (2003 : 45) menyebutkan bahasa wanita memiliki dasar bahwa wanita adalah kaum marjinal sampai ke bagian penting dari kehidupan, yaitu bahasa. Marjinalitas dan ketidakberdayaan wanita direfleksikan baik dalam cara wanita diharapkan untuk berbicara dan cara wanita dibicarakan. Aspek-aspek ini bisa dieksplorasi dari aspek leksikon dan sintaksis.

Seorang wanita akan dicela jika dia tidak berbicara seperti seorang “*lady*” (wanita yang anggun) karena dianggap tidak feminim. Namun jika ia berbicara dia dianggap tidak bisa berpikir dengan jelas dan tidak bisa turut serta dalam diskusi serius (Lakoff, 2003 : 48). Kita cenderung memaklumi luapan emosi / amarah dari pria dalam bentuk makian, namun kita tidak memaklumi hal yang sama dari wanita. Wanita boleh mengeluh namun tidak boleh mengungkapkan kegusaran dalam bentuk makian (Lakoff, 2003 : 51).

Dalam hal pujian, berikut ini adalah sekelompok kata sifat yang mengindikasikan pujian pembicara akan suatu hal. Beberapa kata sifat adalah netral pada jenis kelamin manapun. Namun pada kolom lain, ada yang dibatasi pada ujaran wanita.

No.	Netral	Hanya digunakan Wanita
1	Great	Adorable
2	Terrific	Charming
3	Cool	Sweet
4	Neat	Lovely

Tabel 1. Kata Sifat yang Mengindikasikan Pujian

Bagi pria, untuk menggunakan kata yang ada pada kolom “women only” bisa berdampak buruk pada reputasinya walaupun wanita bisa

dengan bebas menggunakan kata-kata di kolom netral (Lakoff, 2003 : 52).

Mari kita lihat kata-kata berikut secara semantik :

He's a professional

She's a professional

Pada contoh kalimat 1, disimpulkan bahwa orang tersebut adalah anggota dari sebuah profesi, seperti dokter atau pengacara. Sedangkan pada contoh kalimat 2, asumsi pertama adalah bahwa sang wanita adalah seorang wanita tuna susila. Sekali lagi wanita didefinisikan dengan seksualitasnya, sebagai sebuah aspek khusus dari hubungannya dengan pria (Lakoff, 2003 : 64 - 65).

Lakoff kemudian membagi bahasa wanita menjadi 10 fitur berikut:

- 1) *Hedge* (terkungkung / terbatas).
Pendapat diutarakan dengan bahasa yang tidak absolut / mutlak, contohnya *sort of, kind of, it seems like*, dan sebagainya.
- 2) Menggunakan ragam bahasa yang (sangat) sopan. Sebagai contohnya, menggunakan kata-kata seperti *would you mind..., I'd appreciate it if..., ...if you don't mind*, dan sebagainya.
- 3) Menggunakan *tag questions* untuk mengekspresikan pendapat. Contohnya: "*You are going to dinner, aren't you?*"
- 4) Menggunakan intensifier.
Contohnya : "*You are so very kind*"
- 5) Menggunakan "*empty*" adjectives.
Yakni kata sifat yang tidak signifikan, seperti *divine, charming, cute*
- 6) Menggunakan tata bahasa dan pengucapan yang benar. Jarang menggunakan *slang* (ragam bahasa tidak resmi) dibandingkan dengan pria, contohnya: "*I would be very appreciative if you could show me the way*".
- 7) Menghindari kata-kata makian.
- 8) Menaikkan intonasi dalam pernyataan.
Contohnya: *what's for dinner? roast beef?*
- 9) Penggunaan kosakata warna yang sangat tepat. Contohnya : *Magenta, Aquamarin*.
- 10) Menggunakan penekanan empatik.
Contohnya : *It was a BRILLIANT performance*

Sepuluh fitur bahasa wanita yang diajukan Lakoff ini kemudian banyak digunakan sebagai landasan teori penelitian bahasa dan gender di seluruh dunia.

PENUTUP

Bahasa memiliki peranan yang penting dalam konstruksi dan pelestarian pembagian gender. Penelitian mengenai bahasa dan gender sering dikaitkan dengan karakteristik bahasa wanita yang ditulis oleh Lakoff, karena cukup detail dan merangkum berbagai macam aspek penting yang diperlukan dalam teori bahasa dan gender. Hasil konstruksi sifat-sifat dan pelabelan pada bahasa wanita dalam kontrasifnya dengan bahasa pria berkorelasi dengan peran dan relasi gender yang berlangsung dalam suatu masyarakat. Karena bahasa adalah hasil konstruksi budaya, hal tersebut tidak bersifat permanen dan dapat berubah sewaktu-waktu mengikuti perkembangan situasi yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Kadek Eva Krishna. 2010. *Politik Ibu Rumah Tangga Jepang : Kasus Tokyo Seikatsusha Network sebagai Partai Politik Lokal*. Universitas Indonesia. Tesis (tidak diterbitkan).
- Fishman, J. A. 1975. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House Publication.
- Henslin, James M. 2008. *Sociology: A Down-to-earth-approach*. USA: Pearson and AB.
- Katubi. 2004. Studi Bahasa dan Jender: Sejarah Singkat, Ancangan, dan Model Analisis. Dimuat dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume VI No. 1 Tahun 2004.
- Lakoff, Robin. 2003. Language, Gender, and Politics: Putting 'Women' And 'Power' In The Same Sentence. In Holmes and Meyerhoff, 2003.
- Sudjiyanto. 1999. *Jender, Wanita, dan Bahasa Jepang*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang yang diselenggarakan Universitas Gadjah Mada, 29-31 Oktober 1999.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.